

SKRIPSI

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI BARANG CACAT DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
UD ALFATAN**

LILIS ANDRIANI

10573 04456 13



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI
ANALISIS BIAYA PRODUKSI BARANG CACAT DALAM MENETAPKAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA
UD ALFATAN

LILIS ANDRIANI

10573 04456 13

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Penelitian pada
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Biaya Produksi Barang Cacat dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi pada UD Alfatan
Nama Mahasiswa : Lilis Andriani
No. Stambuk : 10573 04456 13
Fakultas/Jurusan : EKONOMI/AKUNTANSI
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

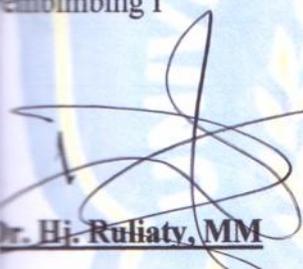
Menyatakan Bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diajukan didepan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) pada hari Sabtu, 7 Oktober 2017 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

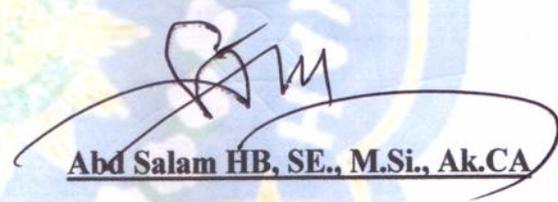
Makassar, 7 Oktober 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Mr. Hj. Ruliaty, MM

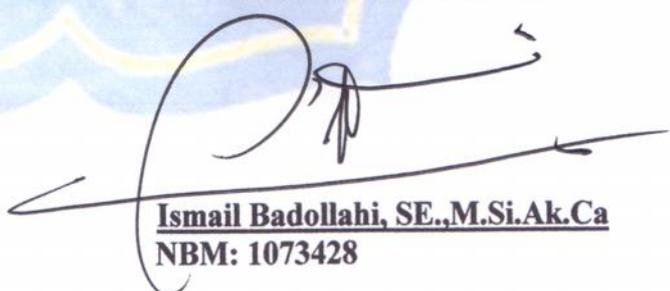

Abd Salam HB, SE., M.Si., Ak.CA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi


Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078


Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak. Ca
NBM: 1073428

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama LILIS ANDRIANI , Nim 105730445613 Ini Telah Diperiksa dan Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: Tahun 1439 H/2017 M dan Telah Dipertahankan di Depan Penguji Pada Hari Sabtu, 07 Oktober 2017 M. Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Muharram 1439 H

Makassar,.....

07 Oktober 2017

Panitia Ujian;

Pengawas Umum: Dr.H.Rahman Rahim,SE,MM

(Rektor Unismuh Makassar)


.....

Ketua : Ismail Rasulong,SE,MM

(Dekan Fakultas Ekonomi)


.....

Sekretaris : Drs.H.Sultan Sarda,SE,MM

(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi)


.....

Penguji :

a. Drs.H.Sultan Sarda,SE,MM


.....

b. Ismail Badollahi,SE,M.Si,Ak,CA


.....

c. Muh Nur Rasyid,SE,MM


.....

d. Linda Arisanty Razak,SE,M.Si,Ak,CA


.....

MOTTO

Jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimana pun kita berada kepada dia-lah tempat meminta dan memohon.

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keiklasan. Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

ABSTRAK

Lilis Andriani .Analisis Biaya Produksi Barang Cacat dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi pada UD Alfatan (dibimbing oleh Ibu Hj.Ruliaty dan Bapak Abd,Salam).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi barang cacat dalam menentukan harga pokok peoduksi pada UD.Alfatan yang bergerak pada usaha produksi bata.

Penelitian ini dilakukan pada UD.Alfatan yaitu perusahaan yang memproduksi bata merah atau batako. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biaya produksi barang cacat dalam menentukan harga pokok peoduksi pada UD.Alfatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh bahwa 1) Perusahaan yang bergerak dalam usaha bata pada UD. Alfatan yang menggunakan analisis biaya produksi barang cacat dalam penetapan harga pokok produksi untuk meningkatkan volume penjualan, berdasarkan hasil penelitian penulis yang perlu diperhatikan bagi perusahaan yaitu memperhatikan efisiensi biaya produksi. 2) Dengan demikian penentuan harga pokok produk rusak sebesar 297.428 sehingga jika ditentukan harga penjualan untuk bata yang cacat dapat dijual seharga Rp 300 atau 350/bata. Demikian pula selanjutnya untuk produksi pada pembakaran ketiga dan keempat, penentuan harga pokok produksi diberlakukan sama.

Kata kunci: Penentuan Biaya Produksi, barang cacat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, untaian kata yang paling indah untuk diucapkan mengawali lembar skripsi ini, sebagai ungkapan rasa syukur penulis atas petunjuk dan rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan salawat semoga tetap tercurahkan kepada hamba dan kekasihnya rasulullah Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya dan seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul **“ANALISIS BIAYA PRODUKSI BARANG CACAT DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UD. ALFATAN”**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak untuk memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan bagi penulis. Untuk itu dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan teristimewa kepada keluarga besarku yang senantiasa memberiku semangat untuk menyelesaikan studi dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyempurnakan skripsi ini namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan, penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan hormat ananda haturkan kepada **Ayahanda Sahir** dan **Ibunda Nursiah** yang telah penuh cinta dan kesabaran serta rasa kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik penulis, serta doa yang tiada henti-hentinya beliau panjatkan demi kesuksesan dan keberhasilan penulis dalam mencapai cita-cita.

Ucapan terima kasih dan penghargaan teristimewa juga penulis sampaikan kepada **Dr. Hj.Ruliaty, MM** dan **Abd. Salam HB,SE,M.Si,Ak.CA** selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman, SE,MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ayahanda dan Ibunda Dosen dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis, pengorbanan dan jasa-jasamu selama ini tidak akan pernah kami lupakan untuk selamanya.
5. Bapak Pimpinan dan seluruh staf Ud. Alfatan, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data kepada penulis.
6. Teman - teman Mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2013 khususnya kelas AK 10 (Irha, Ica, Dian, Inna, Munira, Vhya, Rahmi, Selvi, Milya, Ita, Uut) dan semuanya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terima kasih atas dorongan, semangat, dan kerjasama selama menjalani perkuliahan.

7. Seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan perhatian, arahan dan sumbangsi moril ataupun materil kepada penulis.

Kepada mereka semua penulis tidak akan pernah sanggup membalasnya dalam bentuk materi, hanya doa yang penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, semoga jasa dan budi baik mereka semoga mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir atau skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, yang tentunya tidak luput dari kesalahan, kekurangan, serta kelemahan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan dan doa semoga diridhoi oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dari pembaca.

Makassar, 1 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Biaya Produksi.....	5
1. Arti dan pentingnya biaya produksi.....	5
2. Pengertian biaya.....	6
3. Penggolongan biaya	7
4. Macam biaya produksi.....	11
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi.....	12
6. Hubungan biaya dengan produksi.....	13
7. Hubungan biaya terhadap volume.....	13
8. Penyusunan laporan biaya produksi.....	14
B. Barang cacat.....	16

1. Pengertian barang cacat.....	16
2. Sebab-sebab timbulnya produk cacat	18
3. Biaya-biaya yang berkaitan dengan barang cacat.....	19
C. Harga pokok produksi.....	19
1. Pengertian harga pokok produksi.....	19
2. Laporan harga pokok produksi.....	20
3. Unsur-unsur harga pokok produksi.....	21
4. Metode penentuan harga pokok produksi.....	24
5. Tujuan dan manfaat penentuan harga pokok produksi.....	29
D. Penelitian Terdahulu.....	31
E. Kerangka Pikir.....	39
F. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	41
B. Metode Pengumpulan Data.....	41
C. Jenis dan Sumber data.....	42
D. Definisi Operasional.....	42
E. Metode Analisis Data.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	46
A. Profil dan Sejarah Singkat Perusahaan.....	46
B. Sejarah Singkat Batu Merah.....	49
BAB V PEMBAHASAN.....	53
A. Proses Produksi Batu Merah	53
B. Biaya Produksi	54
C. Alokasi Biaya Produksi Barang Cacat.	59
D. Analisa Pembahasan	62

BAB VI PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi	21
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1	Perhitungan Barang Cacat.....	45
Tabel 4.1	Ibu Kota Kecamatan, Jarak dan Luas Kecamatan.....	49
Tabel 5.1	Biaya Persiapan Fasilitas	56
Tabel 5.2	Biaya Produksi Pembakaran Pertama	57
Tabel 5.3	Biaya Produksi Pembakaran Kedua	57
Tabel 5.4	Biaya Produksi Pembakaran Ketiga	58
Tabel 5.5	Biaya Produksi Pembakaran Keempat	58
Tabel 5.6	Rekapitulasi Hasil Penjualan Selama 4 Kali Produksi.....	58
Tabel 5.7	Perkembangan Produk Cacat UD. Alfatan (Pembakaran I).....	62

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Skema Kerangka Pikir	39
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang diproduksi. Masalah persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan terus menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi. Pada perusahaan manufaktur seperti perusahaan batu bata, penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual, oleh karena itu untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan meubel harus benar-benar memperhatikan biaya produksi dan hasil produksi baik barang yang utuh maupun barang yang cacat, sehingga harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat.

Berkaitan dengan kegiatan proses produksi, perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk dapat mendaya gunakan segenap sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan sebanding dengan bahan-bahan dan jasa-jasa yang diolah menjadi produk. Bahan-bahan yang diperlukan oleh perusahaan sangat menentukan atau mempengaruhi tingkat kualitas dan kuantitas produk dan harga jual produk karena bila harga bahan yang diperoleh terlalu tinggi dengan kualitas dan kuantitas yang kurang memuaskan tentunya akan mempengaruhi tingkat biaya

produksi dan harga jual produk sehingga perusahaan akan mengalami kerugian, sebaliknya bila harga pembelian bahan rendah atau murah sesuai dengan harga yang berlaku dipasaran dengan kuantitas dan kualitas yang baik serta waktu penyerahan yang tepat, maka perusahaan dapat menekan tingkat biaya produksi dan harga jual produk mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai.

Penjualan merupakan salah satu indikator paling penting dalam sebuah perusahaan, karena penjualanlah yang dapat menghasilkan laba untuk sebuah perusahaan. Bila tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut besar, maka laba yang dihasilkan perusahaan itu pun akan besar pula sehingga perusahaan bertahan dalam persaingan bisnis dan dapat mengembangkan usahanya. Mereka harus dapat meningkatkan keunggulan kompetitif, karena hal ini sangat diperlukan di dalam menghadapi persaingan usaha untuk itu perusahaan harus dapat menciptakan produk yang berkualitas tinggi. Oleh sebab itu manajemen bertanggung jawab untuk menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk agar lebih mampu menyehatkan masyarakat dan mampu bersaing di pasar.

Perusahaan yang menjadikan kualitas sebagai alat strategi akan mempunyai keunggulan bersaing terhadap pesaingnya dalam menguasai pasar, karena tidak setiap perusahaan mampu menciptakan kualitas yang baik. Untuk memenangkan persaingan perusahaan dituntut menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan tentunya tidak cacat. Seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menciptakan berbagai macam jenis produk batakoyang

berkualitas dengan berbagai bentuk. Disamping hal tersebut, banyaknya perusahaan yang serupa menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kualitas produk tanpa adanya kenaikan biaya dan harga jual tetap kompetitif serta meminimalisasi produksi barang yang cacat.

Masalah yang dihadapi oleh UD Alfatan adalah permasalahan barang cacat yang dapat mempengaruhi penjualan perusahaan. Dengan adanya barang yang cacat akan menurunkan penjualan. Dalam jangka panjang produk yang tidak memenuhi kebutuhan konsumen akan segera ditinggalkan, akibatnya penjualan akan menurun sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba menganalisis **“Analisis Biaya Produksi Barang Cacat terhadap Harga Pokok Produksi pada UD Alfatan”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah adalah “Bagaimana perhitungan alokasi biaya produksi barang cacat dalam menentukan harga pokok produksi pada UD Alfatan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah uUntuk mengetahui perhitungan alokasi biaya produksi barang cacat dalam menentukan harga pokok produksi pada UD Alfatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat.

Diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang berkepentingan.

2. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh perusahaan sebagai acuan referensi informasi dalam kebijakan alokasi biaya produk batako yang cacat atau rusak dalam menetapkan harga pokok yang benar.

3. Bagi penulis.

Penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penelitian guna menerapkan teori yang telah didapat dengan praktek yang sebenarnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Biaya Produksi

1. Arti dan Pentingnya Biaya Produksi.

Perusahaan manufaktur mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dagang dan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur harus mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi atau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk.

Untuk memperoleh dan mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya-biaya, maka untuk menutup pengeluaran biaya-biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkannya dalam penetapan harga jual produk.

Kebijakan manajemen dalam penetapan harga jual produk belum dapat memadai jika hanya ditujukan untuk mengganti atau menutup semua biaya yang telah dikeluarkan, tetapi juga harus dapat menjamin adanya laba yang diharapkan, meskipun keadaan yang dihadapi tidak menguntungkan. Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan factor yang menentukan dalam penetapan harga, namun penetapan harga jual produk yang menguntungkan akan tergantung pula pada pertimbangan mengenai biaya.

Bila perusahaan dapat menekan biaya sampai pada batas minimal maka perusahaan akan dapat mencapai keunggulan biaya sehingga nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat, dan dalam strategi

penjualannya apakah perusahaan akan menurunkan harga jual produknya atau tetap pada harga yang berlaku dipasar semua tergantung pada perusahaan itu sendiri. Istilah biaya dapat diartikan bermacam-macam, tergantung pada maksud pemakaian istilah tersebut.

2. Pengertian Biaya

Menurut Lukman Surjadi (2013 : 4) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang di ukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu (*to securebenefit*). Menurut mulyadi (2012:8) mengatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam bentuk satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Hansen dan Mowen (2009:47) mengatakan bahwa biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Dengan demikian dapat definisikan bahwa biaya adalah pemakaian barang-barang yang dinilai untuk mencapai hasil (output) tertentu.

Biaya menurut Bustami dan Nurlela (2009 : 7) yaitu “ pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Berdasarkan pengertian yang diberikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan untuk memperoleh sebuah

hasil. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menyamakan pengertian biaya dengan beban. Namun dalam akuntansi dibedakan antara pengertian biaya dan beban. Setiap beban adalah biaya, tapi tidak setiap biaya adalah beban.

Berikut diberikan definisi beban. Definisi beban menurut Lukman Surjadi (2013 : 5), beban adalah penurunan net asset sebagai akibat dari penggunaan/pemakaian jasa ekonomi dalam pembuatan pendapatan atau pembebanan pajak oleh unit pemerintah.

Menurut Amin (2011:1) mendefinisikan beban sebagai ukuran arus keluar (*out-flow*) barang-barang atau jasa yang di sanding dengan pendapatan (*revenue*) untuk menentukan *income* atau pengurang dalam asset neto sebagai hasil dari penggunaan jasa ekonomi dalam menghasilkan pendapatan atau pembebanan pajak oleh unit pemerintahan.

Dari uraian diatas tampak perbedaan antara biaya dan beban. Biaya (*cost*) ditunjukkan untuk memperoleh barang dan jasa, serta masih memberikan manfaat di waktu mendatang dan merupakan asset dalam neraca. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang telah habis manfaatnya dan akan dimasukkan sebagai beban kedalam perhitungan Laba-Rugi serta bertujuan untuk penciptaan pendanaan.

3. Penggolongan Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang

ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Menurut (Amin, 2011: 7) Klasifikasi biaya dibutuhkan untuk pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan atas hubungan biaya terhadap:

a. Biaya dalam hubungan ke produk

Proses mengklasifikasi biaya (*cost*) dan beban (*expense*) dapat dimulai dengan menghubungkan biaya dengan fase yang berbeda dalam operasi usaha. Dalam usaha manufaktur, total biaya operasi terdiri atas (1) biaya manufaktur dan (2) biaya komersial.

b. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi

Sebagian biaya berubah proporsional terhadap perubahan volume produksi atau keluaran, sementara yang lain relative tetap jumlahnya. Kecenderungan biaya untuk berubah bersama keluaran harus dipertimbangkan oleh manajemen kalau ingin merencanakan strategi perusahaan secara tepat dan dapat mengendalikan biaya dengan sukses.

c. Biaya dalam hubungan dengan departemen manufaktur, proses dan segmen lain.

Untuk tujuan administrasi, suatu usaha dapat dibagi menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama:

- 1) Departemen Produksi dan jasa
- 2) Beban Departemen Langsung dan Tidak Langsung

d. Biaya dalam hubungan dengan periode akuntansi

Biaya diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) pengeluaran modal dimaksudkan untuk member manfaat (*benefit*) pada periode yang akandatang dan dilaporkan sebagai asset. Pengeluaran pendapatan memberi *benefit* pada periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

e. Biaya dalam hubungan dengan keputusan, tindakan, atau evaluasi yang diusulkan

Ketika memutuskan antara sejumlah tindakan atau alternatif yang mungkin, adalah penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan dengan pilihan itu. Biaya diferensial adalah satu nama untuk biaya yang relevan dengan pilihan antara alternatif, kadang disebut biaya marginal atau biaya *incremental*. Kalau jumlah biaya diferensial akan terjadi hanya kalau satu alternatif tertentu dipilih, maka biaya itu disebut biaya *out-of-pocket*. Jumlah pendapatan atau *benefit* lain yang akan terlewatkan atau hilang kalau satu alternatif dipilih disebut biaya *opportunity* alternatif tersebut. Biaya yang telah terjadi dan karena relevan terhadap suatu keputusan disebut *sunk cost*. Dalam keputusan untuk tidak melanjutkan suatu produk atau divisi, sebagian biaya produk atau divisi tidak terpengaruh oleh keputusan tersebut disebut *unavoidable cost*, *avoidable cost* adalah kebalikannya.

Akuntansi biaya dalam hal pengelompokan biaya dikenal konsep “*Different cost for different purpose*”, oleh karena hal ini maka biaya dikelompokkan berdasarkan tujuannya masing-masing. Garrison, Noreen, dan Brewer (2006 : 64) mengelompokkan biaya berdasarkan tujuannya seperti yang dirincikan.

- a. Menyiapkan laporan keuangan eksternal. Untuk tujuan ini biaya dibagi lagi menjadi dua yaitu, biaya produk dan biaya periodik. Biaya produk mencakup semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk. Biaya-biaya ini terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- b. Memprediksi perilaku biaya untuk merespon perubahan aktivitas. Dengan tujuan ini maka biaya dibagi lagi menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
- c. Menentukan biaya ke objek biaya seperti departemen atau produk. Didalam perusahaan objek biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen, ataupun individu. Penggolongan biaya atas tujuan ini dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.
- d. Pembuatan Keputusan. Biaya adalah bahan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Untuk tujuan ini maka diperlukan pemahaman yang kuat mengenai konsep biaya differensial (*differential cost*), biaya kesempatan (*opportunity cost*), dan biaya tertanam (*sunk cost*). Biaya kualitas atau mutu adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kualitas

barang yang di produksi. Biaya kualitas dibagi empat yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian dan biaya kegagalan internal dan eksternal.

4. Macam biaya produksi

Biaya produksi atau biaya pabrik dapat didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga sistem yaitu :

a. Sistem biaya sesungguhnya (*Historical costing*)

Sistem ini disebut juga system biaya actual adalah suatu system dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati.

Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan. Sistem ini biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

b. Sistem biaya ditentukan dimuka (*Standard costing*)

Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu system dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa dihisilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara masal dan menggunakan pencataan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

Pada akhir periode akuntansi, kedua sistem biaya ini dicatat dan kemudian dibandingkan sehingga menyebabkan adanya varians antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya yang ditentukan dimuka. Varians yang timbul disebut dengan varians lebih (*over applied*) dan varians kurang (*over applied*).

c. Sistem harga pokok normal (*normal costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, maka biaya overhead pabrik menggunakan tarif pembebanan dimuka. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi biaya produksi yaitu antara lain:

- a. Pengaruh manajemen terhadap biaya.
- b. Karakteristik biaya dihubungkan dengan keluaran.

- c. Pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya.

6. Hubungan biaya dengan produksi

Menurut William K. Carter (2009:40) mengklasifikasikan dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas 2 elemen:

- a. Biaya manufaktur

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari 3 elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

- b. Beban komersial

Beban komersial terdiri atas 2 klasifikasi umum: beban pemasaran dan beban administratif (juga disebut beban umum dan administratif).

7. Hubungan biaya terhadap volume

Menurut William K. Carter (2009:43), beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah. Untuk memahami konsep ini, biaya diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut :

- a. Biaya variabel

Jumlah total biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (*relevant range*). Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat,

dan dapat dikendalikan penyedia pada tingkat operasi tertentu. Biaya variabel biasanya mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Tanggung jawab atas pengendalian untuk biaya tetap biasanya berada pada tingkatan manajemen menengah atau manajemen eksekutif dan bukannya pada penyedia operasi.

c. Biaya semivariabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel. Jenis biaya ini disebut biaya semivariabel. Misalnya saja, biaya listrik biasanya adalah biaya semivariabel. Listrik yang digunakan untuk pencahayaan cenderung menjadi biaya tetap karena cahaya tetap diperlukan tanpa memperhatikan tingkat aktivitas, sementara listrik yang digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi bergantung pada penggunaan peralatan.

8. Penyusunan laporan biaya produksi

Menurut Firdaus dkk (2012:93) suatu laporan biaya produksi biasanya akan melaporkan dan mempertanggungjawabkan kegiatan produksi dalam bentuk arus fisik dan arus biaya secara total maupun per unit.

a. Perhitungan ekuivalen unit produksi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perhitungan ekuivalen unit produksi harus dilakukan untuk tiap-tiap komponen harga pokok; biaya bahan langsung, biaya upah langsung dan biaya pabrikasi tak langsung.

b. Daftar kuantitas

Daftar ini memuat perincian mengenai satuan –satuan yang produk diterima untuk diolah, satuan-satuan yang diteruskan ke bagian berikutnya, satuan-satuan yang hilang dalam proses produksi dan satuan-satuan yang masih diolah, baik pada awal, maupun pada akhir masa produksi.

c. Perincian biaya

Bagian ini memperinci biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan awal produk dalam pengolahan, biaya-biaya yang dibebankan pada produksi selama masa produksi dan biaya-biaya per satuan untuk tiap komponen harga pokok.

d. Pertanggung jawaban biaya.

Biaya-biaya yang diterima oleh atau dibebankan pada suatu bagian produksi harus dipertanggung jawabkan. Sebagaimana dari biaya-biaya itu dibebankan pada bagian berikutnya, atau kalau bagian produksi itu merupakan bagian yang terakhir dalam proses produksi, biaya-biaya yang dibebankan itu merupakan harga pokok-produk jadi yang selesai dan diserahkan ke gudang produk jadi. Bagian lainnya merupakan nilai produk-produk yang masih di olah.

B. Barang Cacat

1. Pengertian Barang Cacat

Produk cacat adalah produk dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki lebih menguntungkan dibandingkan langsung dijual. Dengan kata lain biaya perbaikan terhadap produk cacat masih lebih rendah dari hasil penjualan produk cacat tersebut setelah diperbaiki.

Produk cacat atau *defective goods* adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik (Mulyadi, 2012:306).

Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan yang telah dibicarakan dalam produk rusak (*spoiled goods*)(Mulyadi, 2012: 306)

Menurut Firdaus dkk (2012 : 69)barang cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual. Didalam suatu proses produksi, produk-produk cacat biasanya dikembalikan didalam pabrik untuk diperbaiki atau diolah kembali. Seperti juga halnya dengan produk rusak, perusahaan dapat:

- a. Membebankan biaya perbaikan atau pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut kepada seluruh produksi. Dalam hal demikian, komponen biaya perbaikan dan pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut harus diperhitungkan waktu menentukan tarif biaya factory overhead.
- b. Membebankan biaya perbaikan atau pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut kepada pesanan atau produksi tertentu. Dalam hal demikian, komponen biaya perbaikan dan pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut tidak diperhitungkan dalam tarif biaya factory overhead.

Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi Karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut ke dalam tarif biaya overhead pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya Overhead pabrik sesungguhnya.

Permasalahan akuntansi yang timbul atas produk cacat adalah perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali (rework cost) produk cacat. Jika produk cacat akibat dari sebab luar biasa, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan kepada biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

Apabila produk cacat akibat dari sebab biasa, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

2. Sebab-Sebab Timbulnya Produk Cacat

Perlakuan sisa bahan, produk rusak, dan produk cacat dalam proses produksi masa (*proses cost system*) pada dasarnya sama dengan perlakuan yang ada dalam proses produksi pesanan (*job order cost system*). Namun secara normal biaya pengerjaan kembali produk cacat dalam proses produksi masa diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik sesungguhnya, karena produk cacat yang terjadi dalam proses produksi masa pada umumnya disebabkan factor internal (sebab biasa) Halim (2007: 143).

Masalah akuntansi yang timbul pada produk cacat adalah masalah perlakuan terhadap biaya tambahan yang terjadi untuk memperbaiki produk cacat tersebut. Perlakuan biaya tambahan tersebut sebagaimana produk rusak juga tergantung pada penyebab timbulnya produk cacat tersebut, yaitu akibat sulitnya pengerjaan, sifat normal produksi dan kurangnya pengawasan produksi (kelalaian). Adapun penyebab timbulnya produk cacat yakni:

a. Produk cacat timbul bersifat normal

Bila produk cacat timbul dari sifat normal proses produksi maka perlakuan terhadap biaya tambahan tersebut pada “biaya overhead sesungguhnya”.

b. Produk cacat timbul karena kurangnya pengawasan (kelalaian)

Bila produk cacat timbul karena kurangnya pengawasan produksi yang dilakukan, maka perlakuan terhadap biaya tambah-tambahan adalah dengan mendebit/membebankan pada “rugi produk cacat”.

3. Biaya-Biaya yang Berkaitan dengan Barang Cacat

Adapun biaya-biaya yang berkaitan dengan barang cacat antara lain:

- a. Biaya pencegahan yaitu biaya yang berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat.
- b. Biaya penilaian disebut juga biaya inspeksi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan pada konsumen.
- c. Biaya kegagalan internal diakibatkan oleh identifikasi cacat selama proses penilaian. Biaya ini meliputi sisa bahan, barang yang di tolak, pengerjaan ulang produk cacat, dan waktu yang terbuang karena masalah kualitas.
- d. Biaya kegagalan eksternal, biaya ini terjadi apabila produk cacat sampai ketangan konsumen. Biaya ini meliputi garansi perbaikan dan penggantian, penarikan produk di pasar, dll.

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan

langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.“ Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi.”(Samryn,2012 : 378).Cara perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur dapat diperlihatkan melalui table berikut:

Tabel 2. 1. Perhitungan Harga pokok Produksi

<u>Harga Pokok Produksi</u>	
Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx +</u>
Bahan baku yang tersedia untuk dijual	xxx
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx -</u>
Pemakaian bahan baku	xxx
Upah langsung	xxx
Overhead pabrik	<u>xxx +</u>
Total biaya produksi	xxx
Persediaan awal barang dalm proses	<u>xxx +</u>
Total barang dalam proses	xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx -</u>
Harga pokok produksi	xxx

2. Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut (Lukman, 2013:37)Dalam process costing, semua biaya yang dapat dibebankan ke departemen tertentu yang diringkas dalam laporan harga pokok produksi departemen yang bersangkutan. Isi laporan harga pokok produksi terdiri dari tiga kelompok:

- a. Data produksi, yaitu bahan yang diproses, produk yang dihasilkan, produk dalam proses, dan produk yang hilang.
- b. Biaya produksi yang dibebankan selama periode tertentu dengan merinci jenis biaya produksi: bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik baik jumlahnya maupun biaya persatuannya.
- c. Biaya yang diperhitungkan baik untuk produksi selesai maupun produk dalam proses akhir.

3. Unsur-unsur harga pokok produksi

Ada tiga unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi.

- a. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material Cost*)
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
- c. Biaya Pabrik Tidak langsung (*Factory Overhead Cost*)

Biaya bahan baku langsung dan upah langsung digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah langsung dan overhead pabrik digabung dalam kelompok biaya konversi, yang mencerminkan biaya pengubahan bahan baku langsung menjadi barang jadi. Berikut penjabaran unsur-unsur harga pokok produksi.

- a. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)

Bahan langsung atau bahan baku adalah semua bahan yang secara fisik langsung menjadi bagian utama dari barang jadi, dapat ditelusuri pada produk dan jumlahnya material. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam mengelompokkan suatu bahan kedalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.

Bahan baku dapat diperoleh dengan membeli ataupun memproduksi sendiri, maka biaya bahan langsung merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut yang termasuk biaya angkut, biaya bongkar muat, biaya gudang, dan lain-lain. Bahan baku masuk pada perkiraan persediaan dalam perusahaan. Ada 2 metode pencatatan persediaan dalam akuntansi yaitu:

- a) Sistem perpetual
- b) Sistem periodik

Sistem perpetual adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Sedangkan sistem periodik dilakukan dengan menghitung jumlah persediaan di akhir suatu periode untuk melakukan pembukuannya.

Setelah diketahui jumlah unit pemakaian bahan baku untuk proses produksi, maka diperlukan konversi dari total jumlah unit tersebut menjadi nilai uang. Inilah yang merupakan perhitungan biaya bahan baku produksi. Ada beberapa metode yang di gunakan yaitu:

- a. Metode FIFO (First In First Out)

Menurut metode penetapan harga pokok persediaan dimana dianggap bahwa barang-barang yang yang terdahulu dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Metode ini harga pokok bahan baku yang pertama dibeli juga harus pertama digunakan dalam proses produksi. Sedangkan harga pokok bahan baku yang dibeli lebih akhir merupakan nilai persediaan. Metode ini terutama dilakukan apabila terdapat bahan baku yang mudah

kusut. Berdasarkan anggapan bahwa bahan baku yang pertama beli adalah bahan baku yang pertama dipakai maka persediaan bahan baku akhir akan berisi bahan yang diterima paling akhir sehingga bahan baku mengikuti harga sedang berlaku.

b. Metode LIFO (Last in First Out)

Metode penetapan harga pokok persediaan diadopsi dianggap bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli akan merupakan barang yang pertama dijual. Menurut metode ini, harga pokok bahan yang paling akhir dibeli dipakai sebagai harga pokok bahan yang digunakan dalam proses produksi.

c. Metode Rata-rata (Average Method)

Harga pokok yang digunakan dalam proses produksi merupakan harga rata-rata pembelian bahan baku yang masih tersedia di gudang. Untuk menghitung rata-rata perunit bahan baku sangat tergantung pada sistem pencatatan yang digunakan dimana apabila yang dipakai adalah sistem periodikal maka disebut *weighted average*, tetapi apabila sistem perpetual maka disebut metode *moving average*.

d. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini membebankan harga pokok produksi dengan memberi tanda khusus pada setiap kemasan bahan baku misalnya berupa kartu atau label yang berisi informasi mengenai kuantitas yang dibeli, harga perunit dan kuantitas yang digunakan. Sehingga setiap pemakaian bahan yang bersangkutan dapat ditentukan harga pokok perunit dan totalnya, demikian

pula sisa persediaan bahan tersebut pada akhir periode. Metode ini dinilai kurang praktis jika jenis bahan yang dimiliki relatif banyak.

1) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja berupa upah yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

2) Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead cost*)

Overhead pabrik merupakan suatu biaya keseluruhan yang membantu jalannya proses produksi namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya, atau dengan kata lain bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Walaupun biaya overhead pabrik tidak mempunyai hubungan langsung pada produk yang dihasilkan, tetapi tetap diperlukan karena sebagian biaya overhead pabrik sering kali berubah-ubah dari waktu ke waktu, baik karena faktor musiman, perubahan kapasitas produk maupun sejenisnya. Pembebanan biaya overhead mengalami sedikit kerumitan mengingat biaya overhead jenisnya bervariasi dan sifatnya berbeda-beda. Untuk itu diberikan beberapa cara perhitungan beban overhead yang umum dalam perusahaan manufaktur.

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam

proses. Cara penentuan harga pokok produksi sendiri ada dua, yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing (absorption costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variable (*variable costs*) maupun yang bersifat tetap (*fixed costs*). Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses situ akan terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik variable
- d. Biaya overhead pabrik tetap

Sedangkan *variable costing/direct costing* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variable, yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik variable

Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi. Penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing* pada umumnya ditujukan pada pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga, sedangkan berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk

pihak eksternal. Kedua metode ini akan menghasilkan informasi umum yang sama apabila semua produk laku terjual seluruhnya pada satu periode akuntansi. Perbedaan akan terjadi apabila masih ada persediaan produk pada awal dan akhir periode akuntansi.

Metode penentuan harga pokok produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode pembiayaan penuh dan metode pembiayaan variable. Mulyadi (2012 : 377) menyatakan metode full costing maupun variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produk. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

a. Metode Pembiayaan Penuh

Metode pembiayaan penuh atau full costing atau sering pula disebut absorption costing atau conventional costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel sebagai bahagian dari harga pokok produksi. Dengan demikian seluruh biaya produksi akan dimasukkan ke dalam nilai persediaan.

Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

- 1) Biaya bahan baku,
- 2) Biaya tenaga kerja langsung,
- 3) Overhead pabrik- biaya tetap,
- 4) Overhead pabrik- biaya variable.

Dalam metode full costing, overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar

tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau atas dasar overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, overhead pabrik tetap akan melakat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Disebabkan overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead berlebihan (*over applied factory overhead*) atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang (*underapplied factory overhead*).

Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan overhead pabrik lebih atau kurang tersebut tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produksi yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Apabila dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba-rugi sebelum produknya laku dijual.

Metode full costing menunda pembebanan overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi overhead pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variable masih

dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

b. Metode Pembiayaan Variabel

Metode pembiayaan variable atau variable costing atau dikenal juga dengan nama direct costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periodik. Harga pokok produk menurut metode variabel terdiri dari:

- 1) biaya bahan baku,
- 2) biaya tenaga kerja,
- 3) overhead pabrik variable.

Dalam metode variabel, overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period costs dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian overhead pabrik tetap didalam metode variable costing tidak melakat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Jika metode full costing menunda pembebanan overhead pabrik tetap maka metode variable costing sebaliknya tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut. Penundaaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang. Metode pembiayaan variabel memberikan keuntungan bagi manajemen dalam

membuat keputusan dan menentukan pengendalian biaya. Misalnya menentukan penerimaan pesanan khusus. Tetapi diluar kebutuhan manajemen tersebut, konsep ini diragukan terutama dalam penilaian asset dan penentuan laba periodik.

5. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan sangat penting dilakukan karena perusahaan membutuhkannya untuk menentukan harga jual dari produknya maupun tujuan lainnya yang erat hubungannya dengan penentuan strategi dan efisiensi perusahaan dalam bersaing. Berikut diberikan beberapa tujuan umum dari penentuan harga pokok produksi.

- a. Sebagai pengawasan dari biaya yaitu untuk menghindari pemborosan. Agar diperoleh harga pokok produksi yang teliti serta pengawasan yang baik, maka biaya digolongkan pada setiap proses atau departemen-departemen. Biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap proses dibandingkan dengan standar. Dengan demikian pemborosan dapat dihindari karena standar dibentuk berdasarkan biaya yang seharusnya terjadi.
- b. Sebagai alat perencanaan, sebelum produksi dijalankan terlebih dahulu membuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, misalnya apakah produksi ditingkatkan atau dikurangi dan juga dibuat ramalan atas unsure-unsur biaya yang diperlukan untuk setiap periodenya. Perencanaan ini penting agar seluruh keperluan dapat diketahui dan disediakan pada jumlah dan waktu yang diperlukan.

- c. Sebagai pedoman menentukan harga jual. Biaya produksi bukanlah factor utama menetapkan harga jual, tetapi menjaga agar harga jual tetap berada diatas harga pokok produksi.
- d. Harga pokok produksi perlu untuk menentukan nilai persediaan yang mana menjadi syarat mutlak dalam menetapkan harga pokok penjualan dengan teliti.
- e. Menentukan efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan, ini dilakukan dengan membandingkan harga pokok histories dengan harga pokok standar. Hal ini berguna untuk pengawasan biaya maupun sebagai alat perencanaan.

Disamping tujuan-tujuan yang diuraikan diatas, penentuan harga pokok produksi penting bagi manajemen untuk keperluan analitis dalam pengambilan keputusan atau memecahkan masalah-masalah khusus berikut ini.

- 1) Apakah perlu dilakukan perubahan dalam komposisi dari biaya-biaya langsung didalam melakukan produksi sehingga dapat dihasilkan barangjadi yang kualitasnya sama dengan barang jadi yang dihasilkan sebelum dilakukan perubahan komposisi. Dengan dilakukannya perubahan komposisi ini diharapkan juga harga pokok produksi dapat ditekan serendah mungkin.
- 2) Apakah tenaga kerja langsung perlu ditambah atau dikurangi.
- 3) Apakah sebaiknya perusahaan membeli bahan atau produk tertentu daripihak luar atau memproduksi sendiri.

D. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrawan Santosa (2014) dalam judul penelitiannya Perencanaan Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Turunan Tape Singkok Dalam Usaha Mencapai Harga Kompetitif. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif interpretative. Hasil penelitiannya adalah dapat menjadi solusi alternatif khususnya bagi pengusaha dalam menyelesaikan perhitungan harga pokok produksi secara efektif dan efisien dengan menggunakan aplikasi berbasis Microsoft Excel Macro. Kesimpulan dari penelitian adalah jika pengusaha telah menggunakan aplikasi ini, maka mereka dapat meminimalisir kesalahan dan proses penentuan biaya produksi sampai dengan penentuan harga jual yang kompetitif dengan lebih cepat dan akurat.

Santhy Subagyo (2006) dalam judul penelitiannya Penentuan Harga Pokok Produksi PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Perhitungan harga pokok produksimenghasilkan selisih yang cukup signifikan yang akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual. Hal tersebut merupakan suatu kebijakan perusahaan dengan tujuan menutupi biaya yang dikeluarkan dan sebagai cadangan jika perusahaan rugi.

Untuk itu perusahaan hendaknya memisahkan biaya produksi dengan biayanon produksi dan lebih mengoptimalkan kegiatan produksinya sehingga mampu menghasilkan harga pokok produksi yang tepat dengan biaya yang rendah.Selain itu perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kualitas produk teh agar selalu diminati dan dicari konsumen.

Rosyida Eliyana (2009) dalam judul penelitiannya Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Aneka Ilmu Semarang. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa biaya kualitas merupakan modal yang berharga dalam rangka meminimalkan produk rusak yang terjadi pada CV. Aneka Ilmu Semarang. Adanya hubungan yang signifikan antara biaya kualitas dengan produk rusak perlu diperhatikan bagi manajemen perusahaan dalam pencapaian kualitas produk yang lebih baik secara menyeluruh sehingga dapat meminimalisir produk rusak yang terjadi.

Pradana setiadi (2014) dalam judul penelitiannya Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Metode analisis yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah 1) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan full costing, tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu. 2) Proses pembuatan roti akan selalu dilakukan perusahaan tanpa menunggu ada atau tidaknya pesanan dari pelanggan. Walaupun demikian, bukan berarti perusahaan mengabaikan permintaan atau keinginan konsumen.

Hal ini dikarenakan, banyaknya jumlah roti yang diproduksi atau dihasilkan tergantung pada permintaan konsumen serta situasi dan kondisi pada saat itu. 3) Penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase Markup. Persentase markup yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari biaya

produksi per unit dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih memadai dan dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Faradilla Anggraeni (2014) Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Konsentrat (Studi Kasus di Unit Pengolahan Pakan (UPP) Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Jawa Barat). Metode analisis yang digunakan adalah metode *full-costing* dan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya adalah (a) Harga pokok produksi konsentrat utama (RC Regular) yang dihasilkan UPP KPBS sebesar Rp 2.390,- per kilogram (b) Strategi penetapan harga jual konsentrat didasarkan pada kesepakatan hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) meskipun biaya pokok lebih tinggi dari harga jual, sehingga secara tidak langsung KPBS memberikan subsidi bagi anggota yang membeli pakan tersebut.

Novi Budiarmo (2016) dalam judul penelitiannya Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Pulau Siau. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah Hasil analisis yang dilakukan adalah adanya produk rusak pada CV. Pulau Siau yang bersifat normal dan laku dijual. Kerusakan produk pada CV. Pulau Siau berupa biji pala yang retak dan jamur pada bunga pala. CV. Pulau Siau telah sesuai memperlakukan produk rusak bersifat normal dan laku dijual sebagai pendapatan lain-lain. Produk rusak yang ada pada CV. Pulau Siau mengakibatkan tidak maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian.

Utci Anita (2014) dalam judul penelitiannya adalah Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT. Hanin Designs Indonesia - *Indonesian Legal Wood*). Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dalam metode *full-costing*. Hasil penelitiannya adalah perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual yang dilakukan oleh PT. Hanin Designs Indonesia masih sangat sederhana. Biaya yang dihitung sebagai biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam melakukan proses produksi tidak semua biaya overhead pabrik diperhitungkan. Biaya penyusutan mesin, peralatan dan kendaraan, biaya perawatan mesin, peralatan dan kendaraan serta gaji pemilik tidak dihitung dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga jual yang diperoleh perusahaan dengan keuntungan 15% sebesar Rp 3.146.400.

Ahmad Fikri (2016) dalam judul penelitiannya Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Meubel Risky. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pembukuan atas produk cacat maka terjadi kerugian pada produk cacat sebesar Rp. 5.921.752,2, maka harga pokok per unit untuk jenis produk Kursi Rp. 4.832.785,6 dan Almari Rp. 3.436.217,3.

Novenda Pratiwi (2016) dalam judul penelitiannya Perlakuan Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus di UD. Gakris Kediri). Metode analisis data yang digunakan

adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah 1) Unit produk tas UD. Gakris Kediri beraneka macam, akan tetapi yang dipilih adalah dua jenis produk yaitu berupa tas osport dan tas ekspor karena lebih mudah untuk pengambilan data. 2) Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi sehingga perusahaan dapat menghemat biaya produksi periode 2014 sebesar Rp 22.983.423 dan periode 2015 sebesar Rp 25.648.745. 3) Laba rugi perusahaan mengalami peningkatan setelah adanya penambahan harga pokok produksi sesudah adanya nilai jual produk rusak yaitu pada periode 2014 sebesar Rp 37.550.000 dan untuk periode 2015 sebesar Rp 42.338.750.

Kiki Adelina (2013) dalam judul penelitiannya Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi. Metode analisis data yang digunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor penyebab produk rusak yang disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen dan biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap produk rusak hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variable biaya produksi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak, koefisien korelasi yang rendah yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variabel independen sedangkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan berbanding lurus.

Tabel 2. 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Hendrawan Santosa (2014)	Perencanaan Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Turunan Tape Singkong Dalam Usaha Mencapai Harga Kompetitif	Deskriptif interpretative	dapat menjadi solusi alternatif khususnya bagi pengusaha dalam menyelesaikan perhitungan harga pokok produksi secara efektif dan efisien dengan menggunakan aplikasi berbasis Microsoft Excel Macro.
2	Santhy Subagyo (2006)	Penentuan Harga Pokok Produksi The Di PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo	Analisis deskriptif kualitatif	Perhitungan harga pokok produksimenghasilkan selisih yang cukup signifikan yang akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual.
3	Rosyida Elina (2009)	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Aneka Ilmu Semarang	Deskriptif kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksimenghasilkan selisih yang cukup signifikan yang akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual. Hal tersebut merupakan suatu kebijakan perusahaan dengantujuan menutupi biaya yang dikeluarkan dan sebagai cadangan jika perusahaan rugi.
4	Perdana Setiadi (2014)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap	Deskriptif kuantitatif	Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan full costing,

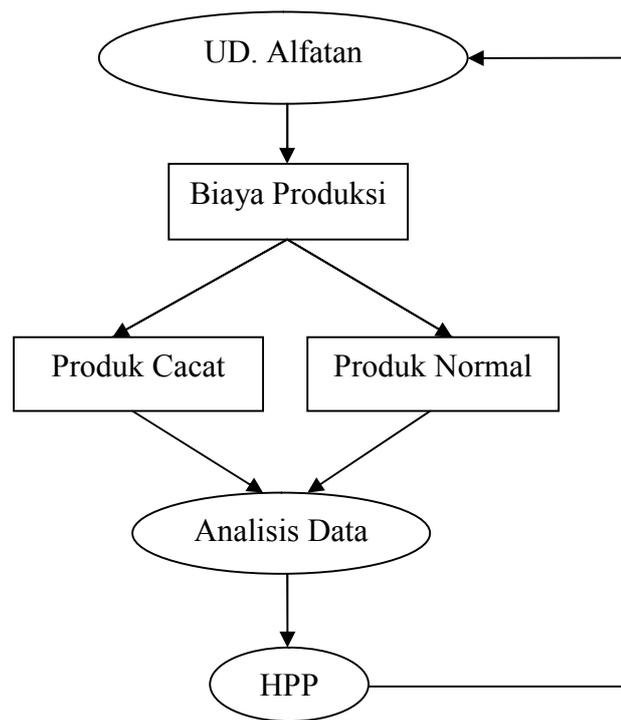
		Perkasa		tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu.
5	Faradilla Anggaraeni (2014)	Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Konsentrat (Studi Kasus di Unit Pengolahan Pakan (UPP) Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Jawa Barat)	Metode <i>full-costing</i> dan analisis deskriptif	Strategi penetapan harga jual konsentrat didasarkan pada kesepakatan hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) meskipun biaya pokok lebih tinggi dari harga jual, sehingga secara tidak langsung KPBS memberikan subsidi bagi anggota yang membeli pakan tersebut.
6	Novi Budiarto (2016)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Pulau Siau.	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis yang dilakukan adalah adanya produk rusak pada CV. Pulau Siau yang bersifat normal dan laku dijual. Kerusakan produk pada CV. Pulau Siau berupa biji pala yang retak dan jamur pada bunga pala. CV. Pulau Siau telah sesuai memperlakukan produk rusak bersifat normal dan laku dijual sebagai pendapatan lain-lain.
7	Ucik Anita (2014)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT.	kuantitatif dalam metode <i>full-costing</i> .	perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual yang dilakukan oleh PT. Hanin Designs Indonesia masih sangat sederhana.

		Hanin Designs Indonesia - <i>Indonesian Legal Wood</i>).		Biaya yang dihitung sebagai biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
8	Ahmad Fikri (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Meubel Risky	Deskriptif kualitatif	Setelah dilakukan pembukuan atas produk cacat maka terjadi kerugian pada produk cacat sebesar Rp. 5.921.752,2, maka harga pokok per unit untuk jenis produk Kursi Rp. 4.832.785,6 dan Almari Rp. 3.436.217,3.
9	Novenda Pratiwi (2016)	Perlakuan Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus di UD. Gakris Kediri).	Pendekatan Penelitian Kuantitatif.	Unit produk tas UD. Gakris Kediri beraneka macam, akan tetapi yang dipilih adalah dua jenis produk yaitu berupa tas osport dan tas ekspor karena lebih mudah untuk pengambilan data.
10	Kiki Adelina (2013)	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi	Kualitatif Deskriptif	Faktor penyebab produk rusak yang disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen dan biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap produk rusak hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variable biaya produksi yang signifikan.

E. Kerangka Pikir

Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik merupakan tiga elemen pokok dalam penentuan harga pokok produksi sebuah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sebuah manajemen perusahaan akan selalu berusaha memperoleh dan mengalokasikan sumber daya dengan cara yang paling murah dari segi biaya dan paling banyak memberikan mamfaat dalam pencapaian tujuan perusahaan. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema Kerangka Pikir



Gambar 1. Skema kerangka pikir

H. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Bahwa biaya produksi barang cacat dialokasikan bersama-sama dengan biaya secara keseluruhan dalam perhitungan harga pokok produk batu bata pada UD.Alfatan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di perusahaan UD. Alfatan yang terletak di Gowa dan waktu yang akan digunakan untuk penelitian diperkirakan selama 2 bulan yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2017.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik yang digunakan penulis dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis pada obyek yang diteliti yaitu perusahaan meubel UD. Alfatan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan memberi petunjuk untuk memecahkan masalah-masalah yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu teknik ini digunakan penulis dengan cara melakukan wawancara langsung dengan karyawan dan pemilik perusahaan UD. Alfatan untuk mendapatkan informasi yang erat hubungannya dengan penelitian ini.
3. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan oleh penulis dengan cara mengumpulkan data-data biaya misalnya data biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja, biaya overhead pabrik, data harga pokok produksi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

- a. Data primer, data-data yang diperoleh dari perusahaan serta wawancara langsung dengan karyawan perusahaan yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kajian-kajian literatur, dokumentasi, artikel dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

D. Definisi Operasional

1. Barang Cacat

Barang cacat atau produk cacat adalah produk dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki lebih menguntungkan dibandingkan langsung dijual. Dengan kata lain biaya perbaikan terhadap produk cacat masih lebih rendah dari hasil penjualan produk cacat tersebut setelah diperbaiki.

2. Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah suatu penelitian guna memperoleh kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variable penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variable-variabel tersebut.

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk memperlakukan harga pokok produk rusak atau barang cacat, yaitu (1) *theory of neglect* atau (2) *sploilage as a separate element of cost*.

Metode 1: Dalam metode ini produk rusak tidak diperhitungkan sebagai unit ekuivalen sehingga mengakibatkan harga pokok per unit produk menjadi meningkat atau dengan kata lain adanya produk rusak diabaikan (*theory of*

neglect). Dalam metode ini, produk rusak tidak dibedakan menjadi produk rusak normal dan abnormal.

Metode 2: Dalam metode ini produk rusak dimasukkan dalam perhitungan unit ekuivalen. Produk rusak dibedakan menjadi produk rusak normal dan produk rusak abnormal. Harga pokok produk rusak normal akan menambah harga pokok produk yang baik, sedang harga pokok produk rusak abnormal diperlakukan sebagai rugi (merupakan *period cost*).

Tabel 3. 1. Perhitungan Barang Cacat

	Depart. 1	Depart. 2
<u>Unit:</u>		
Unit barang dalam proses <u>awal:</u>		
Tingkat penyel.: 100% bahan baku, 75% biaya konversi – Dep. 1	XXX	
100% bahan baku, 75% biaya konversi – Dep. 2		XXX
Unit masuk proses	XXX	
Unit yang diterima dari Departemen 1		XXX
Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi		XXX
Unit barang dalam proses <u>akhir:</u>		
Tingkat penyel.: 100% bahan baku, 40% biaya konversi – Dep. 1	XXX	
100% bahan baku, 60% biaya konversi – Dep. 2		XXX
Unit rusak:		
Rusak normal	XXX	XXX
Rusak abnormal	XXX	XXX
<i>Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa produk rusak di Dep. 1 telah menikmati 100% biaya produksi,</i>		

<i>sedang produk rusak di Dep. 2 telah menikmati 100%</i>		
<i>bahan baku dan 40% biaya konversi.</i>		
<u>Biaya produksi:</u>		
Barang dalam proses awal:		
Harga pokok dari Departemen 1	XXX	XXX
Biaya bahan baku	XXX	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	XXX
Biaya overhead pabrik (dibebankan)	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Total	XXX	XXX
Ditambahkan periode ini:		
Biaya bahan baku	XXX	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	XXX
Biaya overhead pabrik (dibebankan)	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Total	XXX	XXX

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Singkat Perusahaan

UD. Alfatan mengambil inisiatif bergerak dalam bidang pembuatan batu bata. UD Alfatan terletak di Kabupaten Gowa berada pada $12^{\circ}38.16'$ Bujur Timur dari Jakarta dan $5^{\circ}33.6'$ Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara $12^{\circ}33.19'$ hingga $13^{\circ}15.17'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}5'$ hingga $5^{\circ}34.7'$ Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang,

Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan. Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2009 sebesar 695.697 jiwa, laki-laki berjumlah 344.740 jiwa dan perempuan sebanyak 350.957 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 99,18% adalah pemeluk Agama Islam. Curah hujan

di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gowa berdasarkan komposisi luas dan jarak dari Sungguminasa sebagai Ibukota Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1. Ibu Kota Kecamatan, Jarak dan Luas Kecamatan

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan
1.	Bontonompo	Tamallayang
2.	Bontonompo Selatan	Pabundukang
3.	Bajeng	Kalebajeng
4.	Bajeng Barat	Borimatangkasa
5.	Pallangga	Mangalli
6.	Barombong	Kanjilo
7.	Somba Opu	Sungguminasa
8.	Bontomarannu	Borongloe
9.	Pattallassang	Pattallassang
10.	Parangloe	Lanna
11.	Manuju	Bilalang
12.	Tinggi Moncong	Malino
13.	Tombolo Pao	Tamaona
14.	Parigi	Majannang
15.	Bungaya	Sapaya
16.	Bontolempangan	Bontoloe
17.	Tompobulu	Malakaji
18.	Biringbulu	Lauwa

Sumber: Website Gowa.go.id

B. Sejarah Singkat Batu Merah

Pembangunan yang berkelanjutan banyak memberikan peluang bagi banyak orang. Apalagi ditunjang pendapatan yang semakin meningkat sehingga memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti properti. Dari hal inilah sebuah peluang muncul dalam pengadaan material utama pendukung dalam pembangunan properti yaitu batu bata. Meskipun dewasa ini sudah ditemukan inovasi bahan pengganti batu bata dalam membuat dinding bangunan, tetapi sebagian besar masyarakat masih menggunakan batu merah.

Hasil dari usaha produksi batu merah ini adalah batu merah sebagai bahan untuk pembuatan dinding bangunan, yang tingkat kekuatan dan kesejukannya dalam pembuatan rumah sangat tinggi jika dibandingkan dengan bahan yang menggunakan batu bata pres.

Mengenai lokasi usaha yang perlu diperhatikan adalah mempunyai letak transportasi yang mudah dijangkau dari lokasi pemasaran sehingga memungkinkan pembuatan tempat untuk Pencetakan, Penjemuran, Pembakaran dan Penampungan Batu Merah yang siap dipasarkan.

1. Penyiapan Sarana dan Peralatan.
 - a. Pemilihan Lahan. Carilah lahan tanah merah yang berbentuk perbukitan/ membukit, dan tekstur tanah merahnya sangat liat, jangan terlalu banyak mengandung pasir karna tanah yang bertekstur tersebut akan mengurangi kekuatan dari batu merah, dekat dengan sumber air sebagai bahan campuran tanah merah.

b. Pembuatan Bangunan/ Pabrik.Ukuran luas bangunan \pm 30M2.

Pabrik terdiri dari 4 Bagian, yaitu :

- Tempat Pengadukan dan Pencetakan.
- Tempat Penjemuran.
- Tempat Pembakaran.
- Tempat Pengumpulan Batu Bata siap dipasarkan.

c. Peralatan.

- Mesin Pencetak Bata berfungsi sebagai pengaduk tanah merah agar menjadi liat sampai dengan tercetaknya bata.
- Mesin Damping, Mesin Damping berfungsi sebagai penggerak mesin pencetak bata.
- Gerobak Kayu.
- Gerobak Arco.
- Cangkul.
- Sekop.

d. Bahan Bakar

- Solar.
- Kayu Ulin.
- Bahan Campuran : Air dan Minyak Sawit.

e. Proses Pencetakan

a) Tahapan Pencetakan:

- Tanah merah yang telah terkumpul di siram dengan air sekupnya.

- Masukkan tanah merah tersebut dengan menggunakan sekop ke dalam mesin pencetak bata.
- Berikan minyak sawit di tempat keluarnya cetakan bata pada mesin, agar bata dapat tercetak rapi, apa bila cetakan bata yang keluar dari mesin cetak belum padat atau pecah, pekerjaan bisa diulangi, dengan memasukkan kembali tanah merah (bata) ke dalam mesin pencetak sampai cetakan bata yang keluar betul-betul padat dan rapi.
- Potong cetakan bata yang memanjang dengan alat potong yang telah tersedia. Dalam satu kali pemotongan menghasilkan 3 biji bata.
- Angkat dan letakan atau susun hasil cetakan yang sudah terpotong rapi ketempatnya. Dengan mesin pencetak bata dan 3 orang karyawan dalam 1 hari dapat mencetak 5000 biji bata. Bahan bakar yang digunakan adalah solar. Solar yang diperlukan dalam setiap produksi 1000 biji bata sebanyak 1 liter.

b) Proses Penjemuran.

Penjemuran dilakukan sampai batu bata mengering. Penjemuran ini membutuhkan waktu 5 hari non stop, dengan catatan cuaca cerah.

c) Proses Pembakaran.

- Proses pembakaran dilakukan selama 48 Jam (2 hari) non stop. Setiap satu kali pembakaran terdapat 70.000 biji bata. Bahan bakar yang digunakan adalah potongan kayu ulin, agar bahan bakar tahan lama. Potongan Kayu ulin yang digunakan sebanyak 2,5 ret dump trek.

- Jika kondisi cuaca cerah (musim kemarau), pembakaran dapat dilakukan setiap 20 hari. Apabila kondisi cuaca dimusim penghujan, maka pembakaran hanya dapat dilakukan 1 kali dalam 1 bulan.

d) Batu Bata Merah siap Dipasarkan.

Hasil dalam 1 kali pembakaran atau 70.000 biji biasanya di beli oleh 2 konsumen (2 buah rumah). Ruang lingkup pemasaran adalah wilayah kecamatan Batulicin dan Kecamatan Simpang Empat. Ukuran untuk batu bata merah Panjang 19cm x Lebar 9 cm x Tebal 5cm.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Bata Merah

Bata merah adalah salah satu proses perusahaan yang diperuntukkan untuk bahan baku suatu industri perumahan atau kebutuhan pokok lainnya. Dalam memproduksi bata merah perusahaan selalu berupaya memprosesnya sesuai kebutuhan dan kualitas yang dibutuhkan pasar sesuai standar-standar tertentu. Tahun 2016 perusahaan UD. Alfatan mampu memproduksi bata merah sebanyak 70000 biji yang terbagi kedalam beberapa proses produksi. Proses produksi tersebut dilakukan dengan berdasarkan target dan tingkat pemasaran dari konsumen.

UD Alfatan sebagai tempat penelitian penulis memiliki prinsip memaksimalkan produksi dan mengoptimalkan kepuasan pelanggan. Tahun 2016 berdasarkan data penulis jumlah pelanggan meningkatkan penjualan bata merah dapat mencapai target bahkan lebih dari yang dianggarkan. Berikut ini adalah data produksi dan penjualan bata merah UD Alfatan tahun 2016.

Periode produksi	Jumlah produksi	Jumlah penjualan
I	70.000 biji	Rp.24.000.000
II	70.000 biji	Rp.42.240.000

B. Biaya produksi

Dalam proses perkembangan pembuatan bata merah, maka diperlukan informasi-informasi yang cukup untuk dapat mengelolah dengan baik. Di antaranya berbagai macam informasi, maka masalah biaya perlu diperhatikan dan data biaya diperoleh melalui sistem akuntansi biaya.

Penentuan biaya produksi adalah tugas akuntansi biaya yang harus mengikuti aliran fisik dari produksi, kemudian menetapkan pencatatan dan analisa dari informasi biaya yang diikutinya, secara efektif dan efisien selama proses produksi berlangsung biaya yang terjadi meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, akan disajikan pembebanan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dan serta penjualan batu merah.

Salah satu yang ingin dicapai oleh seorang pengrajin maupun sebuah organisasi adalah untuk peningkatan kelangsungan hidup dengan memperoleh laba yang maksimal dari aktivitas usaha. Untuk mewujudkan sasaran tersebut maka perlu adanya penggunaan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dialokasikan untuk mengelolah bahan baku menjadi produk jadi.

Untuk menunjang penggunaan biaya bahan baku yang lebih efisien, maka perlu ditunjang dengan adanya pembebanan biaya bahan baku pada pihak produksi. Berikut besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan dan disajikan dalam bentuk anggaran biaya bahan baku:

1. Biaya persiapan fasilitas

Pada proses biaya persiapan fasilitas, segala sesuatu yang berkaitan dan menunjang proses produksi maka UD Alfatan harus meyiapkannya terlebih dahulu sebelum melakukan proses produksi. Dimana produksi batu bata merah prosesnya terus berlanjut dan pengerjaan yang harus cepat, apalagi bahan dasarnya adalah tanah liat, jika sedikit terlambat maka akan mengeras, sehingga harus mengulang kembali pada proses awal. Berikut rincian persiapan fasilitas produksi bata merah pada UD. Alfatan.

Tabel 5. 1. Biaya persiapan fasilitas

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Mesin Pencetak Bata		Rp. 40.000.000
2	Mesin domping		Rp. 5.000.000
3	Pembuatan pembangunan pabrik		Rp. 15.000.000
	1. Mesin Air		
	2. Drum Air		
	3. Gerobak Arco		
	4. Gerobak Kayu		
	5. Cangkul		
	6. Skop		
	7. Dll		
			Rp. 60.000.000
4	Biaya Operasional		
	1. Sewa Lahan (pinjam pakai)		Rp. 1.000.000
	2. Upah Karyawan 70.000 biji	Rp. 140	Rp. 9.800.000
	3. Bahan Bakar Solar 70 liter	Rp. 6.500	Rp. 455.000
	4. Potongan Kayu Ulin 2,5 ret	Rp. 650.000	Rp. 1.635.000
		Jumlah	Rp. 12.880.000
	5. Hasil Pemasaran		
	harga jual bata 70.000 biji	Rp. 500	Rp. 35.000.000

Sumber: pembukuan

Selanjutnya setelah dilakukan persiapan pada tahap penyiapan fasilitas, maka selanjutnya dilakukan perhitungan pada biaya produksi. Pada tahapan produksi pembuatan batu bata merah, terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pembakaran pertama, kedua, dan sampai pada tahapan pembakaran ketiga.

Tabel 5. 2. Biaya produksi pembakaran pertama

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Biaya Fasilitas	Rp. 25.000.000	
2	Biaya Operasional	Rp. 12.880.000	
	Total		Rp. 37.880.000
3	Hasil Penjualan	Rp. 35.000.000	
	Selisih		Rp. 2.880.000

Sumber : UD. Alfatan

Tabel 5. 3. Biaya produksi pembakaran kedua

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Biaya Fasilitas	Rp. 12.000.000	
2	Biaya Sewa lahan	Rp. 1.880.000	
	Total		Rp. 13.880.000
3	Hasil Penjualan	Rp. 35.000.000	
	Selisih		Rp. 2.120.000

Sumber: UD. Alfatan

Tabel 5. 4. Biaya produksi pembakaran ketiga

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Biaya Fasilitas	Rp. 12.880.000	
2	Biaya Sewa lahan	Rp. 1.000.000	
	Total		Rp. 13.880.000
3	Hasil Penjualan	Rp35.000.000	
	Selisih		Rp. 2.120.000

Sumber: UD. Alfatan

Tabel 5. 5. Biaya produksi pembakaran keempat

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Biaya Fasilitas	Rp. 12.880.000	
2	Biaya Sewa lahan	Rp. 1.000.000	
	Total		Rp. 13.880.000
3	Hasil Penjualan	Rp.35.000.000	
	Selisih		Rp. 2.120.000

Sumber: UD. Alfatan

Tabel 5. 6. Rekapitulasi hasil penjualan selama 4 kali produksi

No	Hasil Penjualan	Jumlah	Selisih
1	I	Rp.2.880.000	
2	II	Rp.21.120.000	
	Total	Rp.24.000.000	
	Keuntungan		Rp.24.000.000
3	III	Rp.21.120.000	
4	IV	Rp.21.120.000	
	Total	Rp. 42.240.000	
	Keuntungan		Rp.42.240.000

Sumber: UD. Alfatan

Jadi pada usaha pembuatan batu bata, modal awal akan kembali setelah penjualan hasil pembakaran yang ke 4, dengan keuntungan sebesar **Rp.66.240.000,-**.

2. Pendapatan income

- Penjualan : 70.000 x Rp. 500 = Rp. 35.000.000
- Keuntungan : Rp. 35.000.000 – Rp. 13.680.000 = Rp. 21.320.000

3. Pengeluaran

Asumsi : keuntungan per bulan berdasarkan penjualan 70.000 batu bata dengan harga normal Rp. 500

Pengeluaran

- Tanah Liat : ½ truk x Rp. 1.800.000 = Rp. 900.000
- bahan bakar : 1 ½ truk x Rp. 3.000.000 = Rp. 4.500.000
- Transportasi : 1 bulan x Rp. 3.000.000 = Rp. 3.000.000
- Manajer : 1 orang x Rp. 1.500.000 = Rp. 1.500.000
- Karyawan : 2 orang x 70.000 x 27 = Rp. 3.780.000
- Total Pengeluaran = Rp. 13.680.000

4. Saldo sebelum dan sesudah Pajak 10%

- Saldo sebelum Rp. 21.320.000
- Saldo sesudah pajak 10% (21.320.000-10%) Rp. 19.188.000

5. Tahun Lunas / Break Event Point (BEP)

Pelunasan pada bank akan terjadi pada tahun ke 6.

6. Kesimpulan Akhir

Rencana pengembangan usaha ke depan setelah kondisi keuangan pulih dari peminjaman bank. Pembangunan pabrik berencana mengembangkan divisi transportasi dengan memiliki truk angkutan yang bisa menghemat biaya pengangkutan kayu +/-Rp3 juta/bulan dan bisa memberikan pemasukan baru dari usaha penyewaan truk. Jadi, selama masih ada rencana pembangunan fisik dan prasarana lain, usaha pembuatan batu bata masih cukup menjanjikan. diharapkan ke depan ini sebagai acuan agar dapat direalisasikan ke dalam bentuk nyata.

C. Alokasi biaya produksi barang cacat

Produk cacat adalah produk dihasilkan oleh perusahaan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki masih dapat menghasilkan pendapatan/ masih bisa terjual. Berdasarkan hasil pengamatan penulis jumlah barang cacat dalam proses batu merah UD. Alfatan mencapai jumlah yang besar yaitu sebesar 2,1% yaitu 1500 biji batu merah dari jumlah produksi yang dianggarkan. Produksi bata merah pada UD. Alfatan yang dikategorikan cacat disebabkan karena beberapa hal yang menghasilkan bata merah berkualitas rendah yaitu: ukuran kecil tidak sesuai standar, batu merah mudah patah, dan warna tidak sesuai stardar, dll. Penyebab terjadinya barang cacat tersebut diakibtkan oleh faktor internal yaitu kurangnya pengawasan dan pengendalian produksi serta faktor eksternal yaitu kualitas bahan baku yang tidak terkontrol.

Permasalahan dalam barang cacat hasil produksi UD. Alfatan adalah barang tersebut diproses kembali dalam artian memerlukan biaya tambahan untuk bisa dijual kembali dalam menghasilkan pendapatan. Jumlah biaya yang ditambahkan dalam proses produksi barang cacat cukup besar sehingga diperlukan alokasi yang tepat dalam penentuan harga jual perодук batu merah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis UD. Afatan melakukan alokasi pembebanan biaya barang cacat dengan menggabungkan biaya produksi reguler. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem alokasi biaya produksi barang cacat kurang jelas sehingga harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan belum mencerminkan harga jual yang mewakili seluruh biaya yang dikeluarkan

dalam proses produksi. Sebagai akibat dari hal tersebut, laba yang diperoleh perusahaan belum mencerminkan laba yang optimal.

Berikut ini adalah perhitungan harga jual perusahaan yang memperhitungkan seluruh biaya termasuk biaya produksi barang cacat yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah Produk Cacat

Ada jumlah produksi bata merah pada UD. Alfatan yang cacat selama produksi yakni pada 4 kali proses pembakaran, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. 7. Perkembangan Produk Cacat UD. Alfatan (pembakaran I)

No	Uraian	Per item (@)	Harga
1	Biaya Fasilitas	Rp. 12.880.000	
2	Biaya Operasional	Rp. 1.000.000	
	Total		Rp. 13.880.000
3	Jumlah produksi (Bata Normal)	70.000	
4	Jumlah produksi (Bata Cacat)	1.500	
5	Hasil Penjualan untuk normal		Rp. 35.000.000
	Selisih		Rp. 21.120.000

Sumber : UD. Alfatan

Untuk perhitungan penjualan produk yang cacat maka diakumulasi untuk pembakaran pertama sebesar:

$$\text{HPP Bata cacat} = \frac{\text{Biaya produksi}}{\text{unit yang diproduksi}} \times \text{produk cacat}$$

$$\text{HPP Bata cacat} = \frac{13.880.000}{70000} \times 1500$$

$$\text{HPP Bata cacat} = \frac{13.880.000}{70000} \times 1500$$

$$\text{HPP Bata cacat} = 297.428$$

Dengan demikian penentuan harga pokok produk rusak sebesar 297.428 sehingga jika ditentukan harga penjualan untuk bata yang cacat dapat dijual seharga Rp. 300 atau 350/bata. Demikian pula selanjutnya untuk produksi pada pembakaran ketiga dan keempat, penentuan harga pokok produksi diberlakukan sama. Untuk hasil pembakaran pertama biaya produksinya tidak digunakan karena pada alokasi biaya pembakaran pertama UD Alfatan belum memperoleh keuntungan sehingga produk cacat, tidak dihitung.

D. Analisa Pembahasan

Produk rusak adalah unit-unit yang karena keadaan fisiknya tidak dapat dilakukan sebagai produk akhir, dan harus dibuang atau dijual dengan harga jauh dibawah harga jual produk akhir. Menurut Mulyadi (1999:324) bahwa “produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik”.

Berdasarkan pengertian tentang produk rusak diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat atau memproses suatu barang kadang-kadang terdapat produk rusak. Produk rusak ini merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu produk yang telah ditentukan dan secara ekonomis tidak dapat diperbaiki. Produk rusak ini mempunyai wujud fisik, tetapi kondisinya rusak. Pada dasarnya produk rusak secara teknis bisa diperbaiki menjadi produk yang baik, tetapi biaya

yang dikeluarkan lebih besar dari pada nilai manfaatnya, sehingga produk rusak dikatakan secara ekonomis tidak dapat diperbaiki. Produk rusak biasanya diketahui setelah selesainya proses produksi, sehingga produk rusak ini sudah menikmati biaya produksi sehingga produk rusak ini nantinya akan diikutkan dalam perhitungan unit ekuivalen.

Adapun produk cacat dalam produksi bata merah pada UD. Alfatan yakni batu bata yang mengalami ketidaksempurnaan pada bentuk, bukan pada proses pembakaran. Cacat pada batu merah yang biasanya terjadi disebabkan pada saat pengangkatan batu merah menyebabkan batu patah, sehingga batu yang patah dianggap sebagai produk cacat dalam produksi. Cacat yang terjadi pada batu merah, tidak dapat diproses kembali sehingga tidak membutuhkan biaya produksi kembali. Adapun produk yang cacat pada batu merah yang kemudian dijual dengan harga keuntungan yang sedikit, guna mengembalikan modal yang dikeluarkan.

Adapun persentasi barang cacat dari jumlah produksi dalam proses produksi batu merah mencapai 2,1% yakni 1500 biji batu merah dari jumlah sekali produksi dalam 4 kali tahapan pembakaran sebanyak 70.000 biji. Dalam proses produksi memungkinkan timbulnya produk rusak bagi manajemen disamping mengetahui informasi produk rusak, juga harus mengetahui apakah produk rusak tersebut sifatnya normal atau abnormal. Sedangkan dari segi akuntansi biaya timbul masalah untuk perlakuan akuntansi atas produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan perlu memperhitungkan adanya unit ekuivalen untuk

menentukan harga pokok produk selesai, harga pokok produk dalam proses maupun harga pokok untuk produk rusak sehingga dapat menghasilkan perhitungan ataupun informasi harga pokok produk yang akurat sesuai dengan metode harga pokok produksi. Hasil dari perhitungan harga pokok produk tersebut dibuatkan jurnal sesuai dengan prosedur akuntansinya.

Tergantung dari tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, didalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang tidak dapat ditolerir, karena menyimpan dari tujuan akuntansinya sampai yang paling akurat dan sangat informatif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis telah kemukakan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak dalam usaha batu bata pada UD. Alfatan yang menggunakan analisis biaya produksi barang cacat dalam penetapan harga pokok produksi untuk meningkatkan volume penjualan, berdasarkan hasil penelitian penulis yang perlu diperhatikan bagi perusahaan yaitu memperhatikan efisiensi biaya produksi.
2. Dengan demikian penentuan harga pokok produk rusak sebesar 297.428 sehingga jika ditentukan harga penjualan untuk bata yang cacat dapat dijual seharga Rp. 300 atau 350/bata. Demikian pula selanjutnya untuk produksi pada pembakaran ketiga dan keempat, penentuan harga pokok produksi diberlakukan sama.

B. Saran

1. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu seharusnya perusahaan lebih telaten dalam memproduksi produk, agar jumlah produk cacat dapat diminimalisir. sehingga biaya produksi barang cacat yang dikeluarkan dari tahun ketahun semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
2. Untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar, disarankan kepada pihak perusahaan agar tetap memprioritaskan produk yang mampu memberikan kepuasan konsumen. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pesaing-

pesaing baru dengan produk lain yang sejenis, sehingga perusahaan diharuskan untuk tetap mempertahankan kondisi yang ada dan bila mungkin berupaya menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan tentunya tidak cacat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya dan Manajemen*. Jakarta: Harvarindo.
- Bustami, Nurlela. 2009. *Manajemen Industri*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Firdaus, Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Garrison, Noreen, Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*; Jilid2. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim. 2007. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*; Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hansen, Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Surjadi Lukman.2013. *Akuntansi Biaya: Dasar-Dasar Penghitungan Harga Pokok*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*; Edisi5. Yogyakarta: UPP SIM YKPN Yogyakarta
- Samryn.2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- William. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Santosa, Hendrawan. 2014. “ Perancangan Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Turunan Tape Singkong Dalam Usaha Mencapai Harga Kompetitif”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 12 No. 2 Des 2014.
- Santhy, Subagyo. 2006. “Penentuan Harga Pokok Produksi Teh di PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo”. Semarang. Agustus 2006.
- Eliana, Rosyida. 2009. “Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV Aneka Ilmu Semarang”. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- PradanaSetiadi, David P.E. Saerang, Treesje Runtu. 2014. “Perhitungan Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV Minahasa Mantap Perkasa”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* .Volume 14 no. 2 - Mei 2014
- Anggraeni Faradilla, dkk. 2014. “Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Konsentrat (Studi Kasus di Unit Pengolahan Pakan (UPP) Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Jawa Barat)”. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Sumedang 45363.

- Christy P.A Karouw, dkk. 2016. “Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Pulau Siau” *Jurnal EMBA*. 1551 Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 1551-1561.
- Anita Utcik. 2014. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT. Hanin Designs Indonesia - *Indonesian Legal Wood*)”. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Fikri F, Ahmad. 2016. “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Meubel Risky”. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Pratiwi, Novenda. 2016. “Perlakuan Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus di UD. Gakris Kediri)”. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wahyuningtias, Kiki A. 2013. “Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi”. *Jurnal EMBA*. 321Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal.321-330.

RIWAYAT HIDUP

Lilis Andriani, lahir di Sungguminasa pada tanggal 22 Oktober 1995 yang merupakan buah cinta dari pasangan Sahir dan Nursiah. Putri sulung dari 2 bersaudara.

Penulis memulai jenjang pendidikannya pada tingkat sekolah dasar di SDN Kalaserena dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama , penulis melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bontonompo dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya masuk di SMA Negeri 1 Polongbangkeng Utara dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama , penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) program Strata Satu (S1).